

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Review Penelitian Sejenis

Penelitian terdahulu ini dapat digunakan sebagai referensi dan acuan saat melakukan penelitian. Selain itu peneliti dapat memperkaya teori yang mereka gunakan untuk mempelajari penelitian mereka. Proses penelitian ini digunakan untuk membandingkan penelitian peneliti dengan penelitian sebelumnya. Disini peneliti memperoleh sejumlah penelitian serupa, seperti:

- 1) Bramandhika Pradipta, Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Bakrie 2024, dengan judul Analisis Semiotika Roland Barthes Mengenai Representasi *Self-Love* Pada Lirik Lagu “Tutur Batin” Oleh Yura Yunita.**

Penelitian ini dilakukan oleh Bramandhika Pradipta menggunakan metode kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap konsep *self-love* yang terkandung dalam lirik lagu. Hasil dari penelitian ini mengungkapkan bahwa lagu “Tutur Batin” menggambarkan cinta diri sendiri melalui fase penerimaan diri, peningkatan kepercayaan diri, dan pembentukan rasa aman dan nyaman karena mengetahui kelebihan dan batas diri sendiri.

- 2) Jurnal Sintya Sunarso Putri, Program Studi Ilmu Komunikasi Sekolah Tinggi Ilmu Komunikasi Almamater Wartawan Surabaya 2023, dengan judul Analisis Makna Lirik Lagu Kesya Ratuliu “Tak Mau Berubah” (Semiotika Roland Barthes).**

Penelitian ini dilakukan oleh Sintya Sunarso Putri menggunakan metode kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap makna denotasi, konotasi, dan mitos dalam lirik lagu tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada tingkat denotasi, lirik terdiri dari kata panggilan, penegasan, pengecualian, dan ungkapan emosional. Pada tingkat konotasi, lirik memaknai pengalaman sakit yang terkait dengan pasangan yang tidak berubah. Lagu ini, seperti mitos, menegaskan bahwa melakukan kesalahan adalah hal yang wajar, tetapi orang harus tegas dan memperbaiki diri agar tidak terus dirugikan.

3) Salma Huda Aulia, Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Pasundan 2023, dengan judul Pesan Moral Dalam Lirik Lagu *Bangtan Sonyeondan* (Studi Analisis Semiotika Roland R. Barthes dalam *Butter: Permission to Dance*).

Penelitian ini dilakukan oleh Salma Huda Aulia menggunakan metode kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan pesan moral, mitos, dan denotasi yang terkandung dalam lirik lagu *Permission to Dance*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa lirik lagu *Permission to Dance* mengandung pesan moral tentang saling menghargai, tidak menyerah, dan memberikan kebebasan untuk menjalani hidup. Lirik lagu *Permission to Dance* juga mengandung makna harapan, kebebasan, dan semangat untuk bangkit setelah masa sulit.

No.	Nama	Metode Penelitian	Perbedaan	Hasil Penelitian
1.	Bramandhika Pradipta, Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Bakrie 2024, dengan judul Analisis Semiotika Roland Barthes Mengenai Representasi Self-Love Pada Lirik Lagu “Tutur Batin” Oleh Yura Yunita.	Metode Penelitian Kualitatif.	Perbedaan terletak pada objek lagu yang dikaji dan tema makna yang dianalisis.	Hasil dari penelitian ini mengungkapkan bahwa lagu “Tutur Batin” menggambarkan cinta diri sendiri melalui fase penerimaan diri, peningkatan kepercayaan diri, dan pembentukan rasa aman dan nyaman karena mengetahui kelebihan dan batas diri sendiri.
2.	Jurnal Sintya Sunarso Putri, Program Studi Ilmu Komunikasi Sekolah Tinggi Ilmu Komunikasi Almamater Wartawan Surabaya 2023, dengan judul Analisis Makna Lirik Lagu Kesya Ratuliu “Tak Mau Berubah” (Semiotika Roland Barthes).	Metode Penelitian Kualitatif.	Perbedaan terletak pada objek, konteks bahasa, dan fokus penelitian makna yang digunakan dalam lagu. Misalnya, tema konflik relasi dan ketegasan diri digunakan dalam lagu Bahasa Indonesia, sedangkan dalam lagu berbahasa Inggris, maknanya simbolik dan emosional.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada tingkat denotasi, lirik terdiri dari kata panggilan, penegasan, pengecualian, dan ungkapan emosional. Pada tingkat konotasi, lirik memaknai pengalaman sakit yang terkait dengan pasangan yang tidak berubah. Lagu ini, seperti mitos, menegaskan bahwa melakukan kesalahan adalah hal yang wajar, tetapi orang harus tegas dan memperbaiki diri agar tidak terus dirugikan.
3.	Salma Huda Aulia, Program Studi Ilmu Komunikasi	Metode Penelitian Kualitatif.	Perbedaan terletak pada objek dan makna yang dianalisis dalam lagu. Dalam lagu K-	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa lirik lagu Permission to Dance mengandung pesan moral tentang saling menghargai, tidak menyerah, dan

	Universitas Pasundan 2023, dengan judul Pesan Moral Dalam Lirik Lagu Bangtan Sonyeondan (Studi Analisis Semiotika Roland R. Barthes dalam Butter: Permission to Dance).		Pop, ada pesan moral yang lebih ditekankan daripada makna simbolik dan emosional.	memberikan kebebasan untuk menjalani hidup. Lirik lagu Permission to Dance juga mengandung makna harapan, kebebasan, dan semangat untuk bangkit setelah masa sulit.
--	---	--	---	---

Tabel 2.1 *Review Penelitian Sejenis*

2.1.2 Kerangka Konseptual

2.1.2.1 Komunikasi

Komunikasi adalah salah satu aktivitas yang sangat fundamental dalam kehidupan manusia. Secara etimologi (Bahasa), kata “komunikasi” berasal dari Bahasa Inggris “*communication*” mempunyai kata dari Bahasa latin “*communicare*”. Kata “*communicare*” memiliki tiga arti, yaitu “*to make common*” atau membuat sesuatu menjadi umum, “*cum + munus*” berarti saling memberi sesuatu sebagai hadiah, dan “*cum + munire*” yaitu membangun pertahanan bersama.

Komunikasi adalah alat atau sarana untuk menyampaikan pesan kepada orang lain dengan tujuan agar mereka dapat memahami apa yang disampaikan. Komunikasi dikatakan efektif jika pesan yang disampaikan oleh seseorang memiliki tujuan yang sama dan dapat dipahami oleh orang yang menerimanya.

Pendapat Bernard Barelson yang dikutip oleh Mulyana (2001) dalam buku Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar, menjelaskan bahwa:

“Ilmu Komunikasi adalah proses transmisi informasi, gagasan, emosi, keterampilan, dan lain-lain melalui penggunaan kata, angka, simbol, gambar, dan lain sebagainya.” (Mulyana, 2001).

Berdasarkan pemaparan diatas, dapat dipahami bahwa komunikasi adalah proses penyampaian berbagai bentuk pesan, baik berupa informasi, gagasan, emosi, maupun keterampilan, dengan memanfaatkan media seperti kata-kata, angka, simbol, dan gambar. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi tidak terbatas pada satu bentuk atau cara, melainkan mencakup berbagai metode yang disesuaikan

dengan tujuan dan sasaran audiens, sehingga pesan dapat diterima dan dipahami secara efektif.

Menurut Richard West dan Lynn H. Turner (2021) mengatakan bahwa:

“Komunikasi adalah proses sosial di mana individu menggunakan simbol untuk menciptakan dan menafsirkan makna dalam lingkungan mereka.” (West & Turner, 2021).

Berdasarkan pemaparan diatas, komunikasi adalah proses pertukaran makna yang melibatkan penggunaan simbol, baik secara verbal maupun nonverbal. Ini bukan hanya tentang menyampaikan informasi, tetapi juga tentang bagaimana penerima memahami pesan dalam situasi tertentu. Oleh karena itu, kesamaan pemaknaan antara pengirim dan penerima sangat penting untuk keberhasilan komunikasi.

Menurut Stephen W. Littlejohn dan Karen A. Foss (2017) membuat definisi komunikasi adalah:

“Proses di mana pesan-pesan diciptakan, disampaikan, dan ditafsirkan dalam suatu konteks tertentu.” (Littlejohn & Foss, 2017).

Dari definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa komunikasi adalah proses dinamis yang mencakup penciptaan, penyampaian, dan penafsiran pesan. Ini termasuk komunikasi verbal dan nonverbal untuk mencapai pemahaman bersama antara orang-orang yang terlibat.

Manusia dapat menyampaikan semua pemikirannya kepada orang lain dalam bentuk gagasan atau pendapat yang dapat dipahami. Dalam proses komunikasi, pesan adalah hal yang diungkapkan oleh komunikator kepada

penerimanya, baik secara verbal maupun nonverbal, untuk menjamin inti dari komunikasi. Kemudian simbol komunikasi digunakan untuk menyampaikan pesan dalam bentuk gerak, suara, ekspresi, dan bahasa. Media digunakan sebagai alat untuk membantu komunikasi.

Dari berbagai pendapat para ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa komunikasi adalah suatu proses yang kompleks dan dinamis yang melibatkan pertukaran informasi, gagasan emosi, maupun simbol-simbol lainnya antara individual atau kelompok. Komunikasi tidak hanya sekadar penyampaian pesan, tetapi juga merupakan proses aktif dan sadar yang bertujuan untuk mencapai pemahaman bersama. Baik dalam bentuk verbal maupun nonverbal, komunikasi selalu melibatkan pilihan-pilihan tertentu dalam penyampaian pesan, serta bergantung pada konteks hubungan antara pengirim dan penerima informasi. Dengan demikian, komunikasi menjadi aspek penting dalam interaksi manusia dan perkembangan sosial.

2.1.2.2 Unsur-Unsur Komunikasi

Paradigma Lasswell mengungkapkan bahwa komunikasi terdiri dari lima komponen, yaitu:

- a. Komunikator (*Communicator, source, sender*)
Sumber, yang sering kali disebut pengirim, penyandi, komunikator, pembicara, atau origator, adalah individual atau entitas yang merangsang atau memiliki motivasi untuk berkomunikasi.
- b. Pesan (*Message*)
Pesan adalah informasi yang dikirimkan oleh sumber kepada penerima. Ini terdiri dari serangkaian simbol, baik verbal maupun non-verbal, yang mencerminkan perasaan, nilai, gagasan, atau tujuan dari sumber tersebut.

- c. Media (*Channel, media*)
Saluran atau media adalah alat atau sarana yang digunakan oleh sumber untuk menyampaikan pesan kepada penerima. Secara umum, komunikasi manusia ditransmisikan melalui dua saluran: cahaya dan suara. Saluran ini juga mencakup metode penyampaian pesan, baik secara langsung (tatap muka) atau melalui media lainnya (cetak dan elektronik).
- d. Komunikan (*Communican, communicate, receiver, recipient*)
Penerima yang juga dikenal sebagai sasaran atau tujuan, komunikan, penyandi balik, atau khalayak, mendengarkan atau menafsirkan informasi yang diterima dari sumber. Berdasarkan pengalaman sebelumnya, nilai-nilai, pengetahuan, persepsi, pola pikir, dan emosi, penerima menafsirkan serangkaian simbol yang diterimanya.
- e. Efek (*Effect, impact, influence*)
Efek adalah hasil yang dialami penerima setelah menerima pesan, seperti hiburan, penambahan pengetahuan, perubahan sikap, atau bahkan perubahan perilaku.

Selain lima unsur utama dalam komunikasi yang telah disebutkan sebelumnya, terdapat pula beberapa unsur tambahan yang tak kalah penting. Salah satunya adalah umpan balik (*feedback*), yang berfungsi untuk mengetahui apakah pesan yang disampaikan berhasil dipahami dengan benar oleh penerima. Di samping itu ada juga gagasan atau yang dikenal dengan istilah *noise*, yaitu segala sesuatu yang dapat menghambat atau mengganggu jalannya komunikasi. Tak kalah penting adalah konteks komunikasi, yakni situasi atau latar belakang yang melingkupi proses komunikasi itu sendiri, yang dapat memengaruhi cara pesan disampaikan maupun diterima.

2.1.2.3 Komunikasi Massa

Istilah komunikasi massa terdiri dari dua kata utama, yaitu komunikasi dan massa. Kata “komunikasi” berasal dari Bahasa Latin *communis*, yang berarti “sama” atau “common”. Berdasarkan pengertian ini, komunikasi dapat dimaknai

sebagai proses untuk menciptakan kesamaan pemahaman antara dua pihak atau lebih. Artinya, ketika seseorang berkomunikasi, tujuannya adalah untuk mencapai titik temu kesamaan persepsi dengan orang lain.

Istilah komunikasi massa sendiri berasal dari Bahasa Inggris, yaitu *mass media communication*, yang berarti komunikasi melalui media massa. Media yang dimaksud dapat berupa media cetak seperti surat kabar dan majalah, maupun media elektronik seperti radio dan televisi. Karakteristik pesan dalam komunikasi massa cenderung bersifat umum, disampaikan secara cepat, serentak, dan sering kali hanya secara sepiantas, terutama dalam media elektronik.

Perlu dipahami bahwa istilah *massa* dalam komunikasi massa memiliki makna yang sedikit berbeda dengan arti massa dalam konteks umum. Secara sosiologis, massa biasanya merujuk pada sekelompok individu yang berkumpul di satu lokasi tertentu. Sedangkan dalam komunikasi massa, istilah *massa* lebih mengacu pada khalayak atau audiens media, yaitu orang-orang yang menjadi target atau penerima pesan yang disampaikan oleh media massa.

Pendapat Denis McQuail (2010) menjelaskan bahwa Komunikasi Massa adalah:

“Proses di mana pesan diproduksi dan didistribusikan oleh organisasi media kepada khalayak luas melalui berbagai saluran komunikasi.”
(McQuail, 2010).

Berdasarkan pemaparan di atas, komunikasi massa dapat didefinisikan sebagai proses produksi dan distribusi pesan secara sistematis melalui media yang memiliki kemampuan untuk menjangkau audiens yang besar. Media massa

berfungsi sebagai perantara utama dalam menyampaikan informasi, hiburan, dan pengetahuan kepada masyarakat umum.

Komunikasi massa menurut Effendy dalam buku Ilmu, Teori, dan Filsafat Komunikasi, komunikasi massa merupakan:

“Komuniaksi melalui media massa modern, yang meliputi surat kabar yang memiliki sirkulasi yang luas, siaran radio dan televisi yang ditujukan kepada umum, dan film yang dipertunjukkan di Gedung-gedung bioskop.” (Effendy, 2003).

Berdasarkan pemaparan di atas, komunikasi massa dilakukan melalui media massa modern seperti surat kabar dengan jangkauan pembaca yang luas, siaran radio dan televisi yang ditujukan untuk khalayak umum, serta film yang diputar di bioskop. Media ini memiliki peran strategis dalam menyebarkan informasi secara cepat, serentak, dan merata kepada banyak orang, sehingga dapat mempengaruhi pengetahuan dan pandangan masyarakat.

Sedangkan pengertian komunikasi massa lainnya disampaikan oleh Suprpto, dalam bukunya pengantar Teori Komunikasi sebagai berikut:

“Komunikasi massa adalah proses penyampaian informasi, ide dan sikap kepada banyak orang, biasanya dengan menggunakan mesin, atau media yang diklasifikasikan ke dalam media massa seperti radio siaran, televisi siaran, surat kabar atau majalah, dan film.” (Suprpto, 2005).

Berdasarkan pemaparan di atas, komunikasi massa merupakan proses penyampaian pesan informasi, ide, dan sikap kepada banyak orang dengan bantuan media yang termasuk kategori media massa seperti radio, televisi, surat kabar, majalah, dan film. Keberadaan media ini memungkinkan pesan menjangkau audiens dalam jumlah besar secara bersamaan, sehingga menjadi sarana efektif dalam memengaruhi opini publik.

Berdasarkan berbagai pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa komunikasi massa merupakan proses penyampaian pesan secara luas kepada khalayak yang tidak dikenal secara personal, bersifat anonym, heterogeny, dan tersebar. Proses ini melibatkan penggunaan media yang dikelola oleh lembaga berbasis teknologi serta berlangsung secara terus-menerus. Dengan demikian, komunikasi massa memiliki peran penting dalam menyebarluaskan informasi dalam masyarakat modern melalui sistem yang terorganisir dan efisien.

2.1.2.4 Media Massa

Menurut Cangara (2003, p. 134), Media adalah suatu alat atau sarana yang digunakan untuk menyampaikan pesan dari komunikator kepada khalayak, sedangkan pengertian media massa sendiri adalah alat yang digunakan untuk menyampaikan pesan dari sumber ke khalayak (penerima) dengan menggunakan alat-alat komunikasi mekanis, seperti surat kabar, film, radio, dan televisi.

Dari penjelasan tersebut, media massa adalah media yang digunakan untuk menyampaikan pesan kepada khalayak yang besar secara bersamaan.

Media massa digunakan dalam komunikasi apabila komunikasi berjumlah banyak. Media massa yang banyak digunakan dalam kehidupan sehari-hari umumnya adalah surat kabar, radio, televisi, dan film bioskop, yang beroperasi dalam bidang informasi, edukasi, dan rekreasi, atau dalam istilah lain penerangan, pendidikan, dan hiburan.

Keuntungan komunikasi dengan menggunakan media massa adalah bahwa media massa menimbulkan keserempakan artinya suatu pesan dapat diterima oleh komunikan yang jumlahnya relative banyak. Jadi, untuk menyebarkan informasi,

media massa sangat efektif yang dapat mengubah sikap, pendapat, dan perilaku komunikasi (Effendy, 2000).

Fungsi utama media massa adalah untuk memberikan informasi pada kepentingan yang menyebarluaskan dan mengiklankan produk.

Media massa tidak ditujukan pada interaksi langsung, mudah diakses, konten umum, dan berkomunikasi satu arah. Pengetahuan pertama diharapkan berperan penting dalam perubahan.

Media massa sangat berperan dalam perkembangan atau bahkan perubahan pola tingkah laku suatu masyarakat, oleh karena itu kedudukan media massa dalam masyarakat sangatlah penting. Dengan adanya media massa, masyarakat yang dulunya tidak beradab dapat berubah menjadi masyarakat yang beradab. Ini terjadi karena media massa memiliki jaringan yang luas dan massal, yang memungkinkan masyarakat yang membaca tidak hanya menjadi orang-orang tetapi juga menjadi kelompok yang lebih besar.

2.1.2.5 Musik Sebagai Media Komunikasi Massa

Lirik lagu memiliki hubungan dengan bahasa selain musik. Diksi atau bahasa yang digunakan dalam lagu untuk menyampaikan masalah sosial yang ada dapat menentukan seberapa baik liriknya. Bahasa adalah cara manusia berinteraksi satu sama lain. Seperti yang disampaikan oleh Harnia (2021a) bahasa digunakan untuk menghibur dan sering dipakai dalam mengkritik pihak berwenang selain untuk menunjukkan kegelisahan masyarakat terhadap masalah sosial, politik, hukum, dan ekonomi seperti ketimpangan ekonomi, kemiskinan, korupsi, pengangguran, dan pemerintahan tangan besi.

Menurut Harlina (2021a) bahasa dalam lirik lagu telah diperkecil bahasanya, dikompresi, dan dipadukan dengan ritme, yang dimungkinkan dengan pemakaian istilah-istilah yang kreatif. Akibatnya, sering ditunjukkan bahwasannya sebuah lagu merupakan sebuah usaha si pencipta musik dalam memberitahukan emosinya dengan nyanyian yang disertai musik. Setiap lagu, dimulai dari yang dinyanyikan dengan berbagai macam genre kebahagiaan, kesedihan, tawa, dan lainnya, mempunyai cerita unik untuk disampaikan. Dongeng merupakan pesan yang ingin diberitahukan oleh penulis lagu kepada para pendengarnya. Akibatnya, menyanyikan lagu merupakan hal yang baik bagi para penyanyi dalam menyampaikan ide atau emosi jiwa kepada pendengarnya.

Lirik juga merupakan salah satu cara secara massa yang berasal dari lagu dan digunakan oleh komunikator untuk menyampaikan pesan kepada khalayak dengan media. Karena aturan dari sistemproses kreatif itu memiliki unsur, lirik merupakan salah satu jenis penyampaian ekspresi manusia yang harus mempunyai penerjemakan. Lirik lagu mempunyai arti dan makna tertentu. Perasaan saja tidak mungkin cukup. Pemilihan kata yang dipilih bahkan tidak memungkinkan cukup untuk memberi kepastian kepada pemahaman. Memahami lirik sebagai teks merupakan proses dari suatu Tindakan.

2.1.2.6 Lirik Lagu sebagai Teks

Lirik lagu adalah komponen penting dari sebuah karya musik, karena lirik lagu berfungsi sebagai media utama untuk menyampaikan ide, perasaan, dan pengalaman pencipta kepada pendengar. Lirik, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), adalah jenis karya sastra berbentuk puisi yang mengandung

ekspresi pribadi dan disampaikan dengan irama atau lagu. Lirik memiliki makna dan nilai estetika selain berfungsi sebagai rangkaian kata dalam lagu, menurut pengertian ini.

Sebagaimana dijelaskan oleh Moeliono (2007, p. 628), lirik lagu adalah karya sastra dalam bentuk puisi yang mengandung perasaan dan disusun sebagai bagian dari nyanyian. Bunyi berirama disebut sebagai kata lagu (Moeliono, 2007, p. 624). Ini menunjukkan bahwa kombinasi elemen bahasa dan bunyi membentuk lirik lagu. Pilihan kata dalam lirik tidak hanya membuatnya indah, tetapi juga bagaimana melodi berjalan dengan baik dengan karakter suara penyanyi yang membawakannya.

Lirik lagu memiliki bentuk yang mirip dengan puisi. Bahasa yang digunakan biasanya sederhana dan penuh dengan majas atau ungkapan kias. Puisi, menurut Sayuti (1985, p. 13), terdiri dari baris dan bait yang memiliki rima atau persajakan tertentu. Lirik lagu juga memiliki struktur berbentuk dan makna yang saling mendukung.

Pada dasarnya, lirik lagu adalah ungkapan batin pencipta lagu tentang peristiwa yang dilihat, dirasakan, atau dialami. Lirik lagu berbeda dari puisi karena penyampaian maknanya diperkuat oleh elemen musical seperti melodi, irama, dan warna vokal. Unsur-unsur ini membuat pesan dalam lirik lebih mudah dirasakan dan ditafsirkan oleh pendengar.

Puisi, menurut Pradopo (2009), adalah catatan dan interpretasi pengalaman manusia yang diungkapkan dalam bentuk yang berkesan. Menurut Luxemburg

(1989), lirik atau syair lagu dapat dianggap sebagai puisi karena teks puitis tidak hanya terbatas pada karya sastra tetapi juga mencakup slogan, syair lagu, dan gaya ungkapan berirama lainnya. Lirik lagu oleh karena itu dapat dianggap sebagai bagian dari karya sastra.

Lirik lagu mengandung gambaran kehidupan dan nilai keindahan sebagai karya sastra (Febriyanti, 2016, p. 12). Puisi, menurut Noor (2006, p. 25), adalah jenis Bahasa yang terdiri dari baris, bait, dan irama. Puisi, menurut Pradopo (2009:6), bersifat musical karena mempertimbangkan unsur bunyi. Di sisi lain, Tarigan (1984, p. 7) mengatakan puisi adalah ekepresi artistic pemikiran manusia melalui bahasa yang emosional dan berirama.

Selain itu, lirik lagu tidak terlepas dari fungsi komunikasi. Menurut Nusantara (2006), lirik adalah rangkaian kata yang dibuat berdasarkan pemikiran dan refleksi penciptanya. Nanda (2017) menyatakan bahwa lirik terdiri dari rangkaian kata yang menyatu dengan elemen musical, sedangkan musik adalah seni merangkai bunyi. Pencipta lagu menyampaikan pesan, perspektif, dan perasaan kepada pendengar melalui lirik.

Namun, memahami makna lirik lagu kadang-kadang sulit. Dalam lirik modern, gaya bahasa cenderung semakin kompleks dan sering menggunakan ungkapan yang tidak langsung atau simbolik. Lirik lagu sebagai jenis puisi biasanya lebih sulit dipahami secara literal dibandingkan dengan prosa. Lirik lagu sering kali menyimpang dari struktur tata bahasa normative, tetapi prosa biasanya mengikuti

struktur yang lebih normatif sehingga maknanya lebih mudah dipahami. Ciri khas bahasa puitis adalah penyimpangan ini, yang memungkinkan interpretasi lebih luas.

Perkembangan teori sastra kontemporer yang menekankan peran pembaca atau pendengar dalam menciptakan makna terkait dengan makna puisi, termasuk lirik lagu. Teks lirik pada dasarnya adalah karya seni yang tidak bermakna sepenuhnya sampai pembaca atau pendengarnya dapat memahaminya. Dengan kata lain, proses pembacaan dan penafsiran membentuk makna, bukan hanya teks itu sendiri.

Meskipun demikian, proses pemaknaan tidak dilakukan secara acak tanpa dasar. Karena karya sastra dipahami sebagai bangunan tanda yang memiliki struktur dan konvensi tertentu, tafsiran tetap harus didasarkan pada kerangka semiotik atau sistem tanda. (Pradopo, 2009, pp. 120-121). Pendekatan semiotik melihat hubungan antara tanda, simbol, dan konteks.

Dalam kajian sastra, konsep konkretisasi adalah istilah lain untuk pemaknaan. Felix Vodicka (1964, p. 79) menciptakan gagasan ini dan mengembangkan pemikiran Roman Ingarden, yang menggambarkan pembacaan sebagai proses mengonkretkan makna karya sastra dengan tujuan estetis (Vodicka dalam Pradopo, 2009, p. 278). Artinya, pembaca menghidupkan Kembali makna karya sastra.

Proses memahami dan memberi makna dalam lirik lagu dipengaruhi oleh konvensi sastra dan bahasa puitis yang digunakan. Sebagai karya seni berbasis bahasa, lirik lagu adalah sistem tanda. Oleh karena itu, untuk menganalisis dan

menafsirkan makna yang terkandung di dalamnya, diperlukan kerangka teori yang tepat. Jika tidak, interpretasi yang dihasilkan tidak akan memiliki dasar ilmiah yang jelas.

Berdasarkan penjelasan ini, dapat disimpulkan bahwa lirik lagu adalah jenis karya sastra yang memandukan unsur-unsur musical dan bahasa puitis. Lirik lagu memiliki struktur makna dan bentuk yang mirip dengan puisi, dan berfungsi sebagai cara untuk menyampaikan dan menyampaikan pesan yang membutuhkan pemahaman yang mendalam.

2.1.2.7 Kondisi Emosional dan Psikologis dalam Lirik Lagu

Emosi berasal dari bahasa Latin, yaitu *emovere*, yang berarti bergerak menjauh. Arti kata ini menyiratkan bahwa kecenderungan bertindak merupakan hal mutlak dalam emosi. Daniel Goleman (2002) mengatakan bahwa emosi merujuk pada suatu perasaan dan pikiran yang khas, suatu keadaan biologis dan psikologis dan serangkaian kecenderungan untuk bertindak. Emosi merupakan reaksi terhadap rangsangan dari luar dan dalam diri individu, sebagai contoh emosi gembira mendorong perubahan suasana hati seseorang, sehingga secara fisiologi terlihat tertawa, emosi sedih mendorong seseorang berperilaku menangis.

Berdasarkan pemahaman di atas, dapat disimpulkan bahwa emosi adalah pengalaman sadar, rumit yang terdiri dari perasaan dan mengikuti kondisi psikologis dan mental yang muncul, serta penyesuaian batin, yang ditunjukkan dalam tingkah laku yang nampak.

Seiring dengan perkembangan menuju kedewasaan, banyak remaja mengalami krisis identitas. Kebingungan tentang peran, pencarian jati diri, dan pertanyaan tentang makna keberadaan diri adalah semua tanda masa transisi ini. Identitas berfungsi sebagai dasar untuk menciptakan rasa percaya diri dan stabilitas psikologis, jadi ketakutan akan kehilangan identitas dapat menyebabkan kecemasan, menurut Erikson (1977. p. 327). Pada titik ini, perubahan sosial maupun emosional yang signifikan dapat menyebabkan ketidakstabilan perasaan dan kesulitan dalam mengelola emosi.

Lirik lagu Keshi “Skeletons” merepresentasikan pergulatan batin yang dikaitkan dengan trauma dari hubungan interpersonal, luka masa lalu, dan ketakutan emosional yang belum terselesaikan. Dalam liriknya, istilah “Skeletons” dapat ditafsirkan sebagai representasi dari kenangan, kesalahan, atau pengalaman pahit yang terus membayangi seseorang. Lagu ini menggambarkan kecemasan, keraguan, dan ketakutan akan kemungkinan terluka lagi melalui diksi yang puitis dan bernuansa melankolis.

Representasi tersebut menunjukkan bahwa pengalaman emosional yang tidak terselesaikan dapat memengaruhi cara seseorang membangun relasi dan bagaimana mereka melihat diri mereka sendiri. Ketakutan kehilangan, penolakan, atau ketidakcukupan diri dapat berkembang menjadi beban psikologis yang menghambat kemajuan emosional. Lirik lagu, oleh karena itu, tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga berfungsi sebagai gambaran kondisi psikologis dan emosional generasi muda saat mereka mengalami proses pencarian identitas.

2.1.3 Kerangka Teoritis

2.1.3.1 Teori Semiotika

Kajian ini memahami tanda sebagai sesuatu yang lebih dari sekadar bentuk fisik, itu adalah sesuatu yang mewakili sesuatu yang berbeda dari dirinya sendiri, menggunakan semiotika sebagai metode analisis. Susanne Langer menyatakan bahwa peran penting yang dimainkan simbol dan tanda dalam kehidupan manusia. Perasaan mengatur kehidupan hewan, tetapi konsep, simbol, dan bahasa mengatur kehidupan manusia. Oleh karena itu, semiotika adalah bidang yang menyelidiki bagaimana orang memahami simbol dan bagaimana mereka berfungsi dalam proses komunikasi.

Secara etimologis, istilah “semiotika” berasal dari bahasa Yunani *semeion*, yang berarti tanda. Studi semiotika membahas bagaimana tanda berfungsi, bagaimana hubungan antartanda terbentuk, dan bagaimana pengguna membuat, mengirim, dan memahami tanda. Dalam situasi ini, tanda tidak berdiri sendiri, sebaliknya, mereka selalu mengacu pada sesuatu di luar dirinya sendiri. Sebagai contoh, asap dapat dianggap sebagai tanda adanya api. Ini menunjukkan bahwa tanda menghubungkan bentuk yang terlihat dengan makna yang tersembunyi di baliknya. Selama mengandung informasi, objek, peristiwa, dan fenomena sosial dapat ditafsirkan secara simbolik.

Kajian semiotika mencakup lebih dari teks tertulis. Karena teks berfungsi untuk membantu pembaca memahami pesan, seperti yang dikatakan Komaruddin Hidayat, semiotika juga mencakup berbagai representasi lain, seperti karya seni, media massa, musik, dan produk budaya. Layaknya seorang pemburu harta karun

yang menggunakan peta untuk memecahkan sandi-sandi tersembunyi, pembaca atau penafsir berperan aktif dalam mengungkap makna. Oleh karena itu, arti tidak semata-mata berasal dari teks, itu juga berasal dari cara pembaca memahami teks.

Di masa lalu, istilah “semiotika” dan “semiologi” adalah istilah yang sering digunakan secara bersamaan. Meskipun keduanya biasanya dikaitkan dengan tokoh tertentu, keduanya merujuk pada ilmu tanda. Pengikut Ferdinand de Saussure lebih sering menggunakan istilah semiologi, sementara tradisi yang merujuk pada karya Charles Sanders Peirce cenderung menggunakan istilah semiotika. Karena keduanya membahas sistem tanda dan proses pemaknaan dalam konteks sosial dan budaya, perbedaan ini tidak penting.

Menurut disiplin semiotika, makna dapat dibagi menjadi makna implisit dan eksplisit. Arti langsung yang bersifat referensial disebut makna eksplisit atau denotatif. Misalnya, kata “mawar” digunakan untuk menunjukkan jenis bunga tertentu, tetapi memiliki makna implisit atau konotatif yang terkait dengan rasa, nilai, dan ingatan yang muncul ketika tanda tersebut digunakan. Dalam kasus ini, mawar dikaitkan dengan cinta atau keindahan. Banyak teks budaya, seperti lirik lagu dan puisi, memiliki lapisan makna konotatif, yang membuat perbedaan ini penting.

Proses interpretasi tanda adalah pusat semiotika. Metode ini melihat pembaca sebagai penafsir aktif yang memasukkan pengalaman, emosi, dan latar pengetahuan ke dalam proses pemaknaan. Sebaliknya, mereka tidak bertindak sebagai penerima pasif. Karena itu, analisis semiotik sering digunakan untuk

memeriksa teks sastra, termasuk lirik lagu, yang penuh dengan simbol dan lapisan makna.

Ferdinand de Saussure melihat semiotika sebagai disiplin yang mempelajari tanda dan aturan dalam kehidupan sosial dalam studi tokoh. Ia menggarisbawahi fungsi bahasa sebagai sistem tanda utama. Saussure mendefinisikan tanda sebagai *signifiant* (penanda) dan *signifie* (petanda). Tanda adalah ide makna yang muncul dalam pikiran, sedangkan tanda merujuk pada bentuk bunyi atau visual tanda. Saussure juga memperkenalkan gagasan *langue* dan *parole*, yang membedakan antara penggunaan bahasa secara pribadi dan struktur bahasa sebagai organisasi sosial. Selain itu, ia membedakan penelitian tentang susunan unsur bahasa secara *sintagmatik* dan *paradigmatic*, serta penelitian bahasa secara *diakronik* berdasarkan perkembangan sejarah dan *sinkronik* pada kurun waktu tertentu.

Charles Sanders Peirce membangun model semiotika berbasis logika, berbeda dengan Saussure. Pierce berpendapat bahwa tanda memiliki hubungan erat dengan proses penalaran manusia. Ia menyebut tanda sebagai ikon, indeks, dan simbol. Ikon adalah tanda yang mirip dengan sesuatu, seperti foto atau gambar. Indeks adalah tanda yang memiliki hubungan sebab-akibat atau fakta dengan sesuatu, seperti asap yang menandakan api. Simbol adalah tanda yang hubungannya dengan sesuatu dibentuk oleh konvensi sosial, seperti rambu lalu lintas atau lambing agama. Klasifikasi ini membantu peneliti menentukan bagaimana tanda berfungsi dalam berbagai jenis teks dan media.

Keseluruhan konsep tersebut menunjukkan bahwa semiotika memberikan kerangka teoritis yang kuat untuk menafsirkan tanda dan makna dalam berbagai produk budaya. Oleh karena itu, pendekatan semiotic relevan digunakan dalam analisis lirik lagu karena lirik adalah jenis ekspresi bahasa yang penuh dengan simbol, metafora, dan lapisan makna yang membutuhkan penafsiran mendalam.

2.1.3.2 Semiotika Roland Barthes

Pemikiran para tokoh semiotika, termasuk Roland Barthes, sangat membantu studi tanda di masa mendatang. Salah satu filsuf Prancis Roland Barthes dilahirkan di Cherbourg pada tahun 1915. Dia dibesarkan di Bayonne dan Paris. Sepanjang hidupnya, Barthes dianggap sebagai penerus Ferdinand de Saussure dalam linguistik dan semiotika. Dalam banyak karyanya, terlihat bahwa Barthes melanjutkan pemikiran Saussure tentang hubungan antara bahasa dan makna. Dia juga meningkatkan pemikiran itu hingga ke makna ideologis yang disebut mitos.

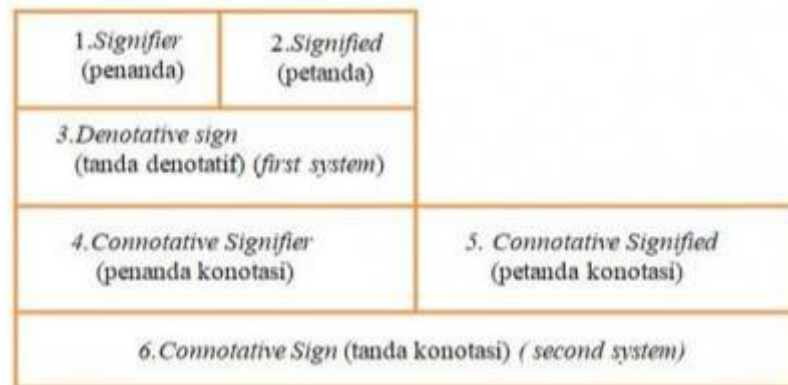
Pandangan Barthes memperluas pemahaman bahwa tanda tidak hanya terbatas pada bahasa verbal tetapi juga mencakup berbagai bentuk ekspresi budaya, termasuk karya seni dan musik. Oleh karena itu, pendekatan semiotika dapat digunakan untuk menganalisis lirik lagu karena lirik lagu dapat dianggap sebagai rangkaian tanda yang membawa ide, pesan, dan nilai tertentu.

Sejalan dengan definisi semiotika yang telah dijelaskan sebelumnya, Zoest (2017) mengatakan bahwa:

“Semiotika adalah cabang yang berurusan dengan pengkajian tanda dan segala sesuatu yang berhubungan dengan tanda seperti tanda dan proses yang berlaku bagi penggunaan tanda.” (Lantowa, 2017).

Model semiotika yang diciptakan oleh Roland Barthes menekankan adanya dua tingkat pemaknaan tanda. Menurut Barthes, ada dua tingkat makna. Yang pertama adalah makna denotasi, yang berarti makna langsung atau literal. Yang kedua adalah makna konotasi, yang berasal dari pengalaman, emosi, dan budaya pembaca atau penafsir. Dari lapisan konotasi ini muncul sistem makna tingkat kedua yang disebut mitos. Sistem ini membuat suatu nilai atau perspektif terlihat wajar dan alami dalam masyarakat.

Barthes melihat aspek lain dari penandaan, yaitu “mitos” yang menandai suatu masyarakat. Menurut Barthes, “mitos” terletak pada tingkat kedua penandaan, sehingga setelah terbentuk sistem *sign-signifier-signified*, tanda tersebut akan menjadi penanda baru yang memiliki petanda kedua dan membentuk tanda baru. Oleh karena itu, ketika suatu tanda memiliki makna konotasi berubah menjadi makna denotasi, makna denotasi tersebut akan menjadi mitos. Misalnya, pada lirik “*All my skeletons out for the taking*” secara harfiah menunjukkan kerangka tubuh manusia, sementara “*out of the taking*” menunjukkan sesuatu yang terbuka dan dapat diambil oleh siapa saja. Dalam lagu ini, maknanya berubah menjadi gambaran tentang luka batin dan masa lalu yang tidak lagi disembunyikan. Lirik ini berfungsi sebagai mitos untuk menunjukkan bahwa Ketika seseorang membuka sisi rapuh dirinya, luka tersebut menjadi konsumsi orang lain dan membuat orang tersebut rentan secara sosial.

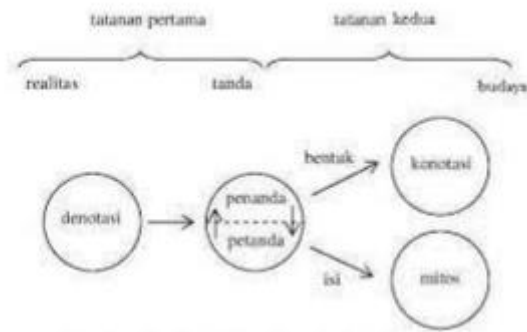


Gambar 2.1 Peta Tanda Roland Barthes

Sumber: Sobur 2009

Gambar diatas menunjukkan bahwa tanda denotatif terdiri dari penanda dan petanda yang membentuk makna tingkat pertama. Namun, tanda-tanda ini juga dapat berfungsi sebagai penanda untuk makna tingkat kedua, yaitu konotasi. Pada titik ini, makna tidak lagi langsung. Sebaliknya, ia dapat ditafsirkan sesuai dengan konteks sosial dan budaya yang ada. Ketika arti konotasi diterima secara luas dan tampak logis di masyarakat, itu dapat berkembang menjadi mitos.

Sebagai perbandingan, denotasi menghasilkan makna yang eksplisit, langsung, dan relative pasti, sedangkan konotasi menghasilkan makna yang implisit, tidak langsung, dan memungkinkan berbagai interpretasi. Barthes mengaitkan operasi ideologi dengan “mitos”, yang mengungkapkan dan menanamkan nilai-nilai dominan selama periode waktu tertentu. Mitos dianggap sebagai sistem pemaknaan lanjutan yang dibangun di atas sistem tanda sebelumnya.



Gambar 2.2 *Kerangka Teori Roland Barthes*

Sumber: *Fiske dalam Sobur 2006*

Menurut kerangka di atas, signifikasi tahap pertama adalah hubungan antara signifier dan signified yang menghasilkan makna denotatif. Signifikasi tahap kedua menghasilkan makna konotatif yang lebih subjektif dan berhubungan dengan nilai, emosi, dan konteks budaya. Mitos, di sisi lain, merupakan lapisan pemaknaan lanjutan yang paling dalam karena berkaitan dengan perspektif dan ideologi yang berfungsi di balik tanda.

Menurut Roland Barthes, tiga tahap pemaknaan digunakan dalam analisis data penelitian ini denotasi, konotasi, dan mitos. Denotasi mengidentifikasi makna literal dari tanda-tanda dalam lirik lagu, konotasi membaca makna simbolik, kias, dan emosional, dan mitos mengungkapkan pesan ideologis atau kultural yang lebih luas yang tersembunyi di balik teks lirik. Pada tahap ini, pemaknaan lirik lagu dapat dilakukan secara sistematis dan mendalam.

2.2 Kerangka Pemikiran

Kerangka penelitian berfungsi sebagai landasan konseptual yang membantu peneliti memecahkan permasalahan yang telah dirumuskan. Dalam penelitian ini,

kerangka pemikiran dibangun berdasarkan fenomena keresahan emosional generasi muda yang telah dipaparkan pada bab 1, kerangka penelitian ini kemudian dikaitkan dengan gagasan tentang emosi, krisis identitas, dan teori semiotika sebagai alat analisis, penelitian tidak terlepas dari dasar teori yang relevan dan memiliki jalan yang sistematis ketika ada kerangka yang jelas.

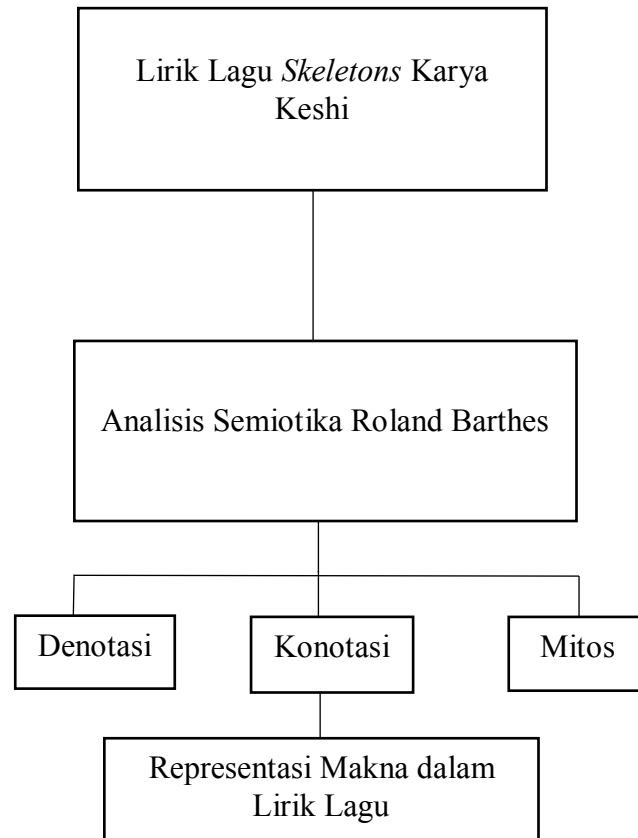
Fokus utama penelitian ini adalah lirik lagu *Skeletons* karya Keshi. Lagu tersebut menarik untuk dikaji karena mengandung banyak ekspresi emosional yang menunjukkan pergulatan batin seseorang dan membentuk makna khusus. Pengalaman psikologis diwakili melalui bahasa yang puitis dan implisit, seperti kata-kata seperti “*stressed out*”, “*feelin’ lost*”, hingga metafora “*skeletons*”. Hal inilah yang membuat lagu itu bukan hanya hiburan tetapi juga teks yang penuh dengan makna.

Lirik lagu *Skeletons* adalah subjek penelitian ini, objek penelitian lainnya adalah makna denotasi, makna konotasi, dan mitos yang terkandung di dalamnya. Fokus penelitian adalah untuk menentukan makna dari tiga tingkat pemaknaan yang berbeda. Mitos adalah konstruksi makna yang berkembang di masyarakat dan dianggap wajar atau benar, sementara makna denotasi didefinisikan sebagai makna yang tampak secara langsung dalam teks.

Penelitian ini menggunakan teori semiotika Roland Barthes untuk mengungkapkan ketiga tingkat pemaknaan tersebut. Menurut Barthes, tanda terdiri dari penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*). Pada awalnya, tanda menghasilkan makna denotatif karena hubungannya satu sama lain. Kemudian, maknanya

berubah menjadi makna konotatif, yang dipengaruhi oleh perasaan, kepercayaan, dan konteks sosial budaya. Mitos kemudian terbentuk dari konotasi yang berulang dan diterima secara kolektif.

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana kondisi emosional dan psikologis seperti kecemasan, rasa takut, kelelahan mental, dan konflik internal digambarkan melalui sistem tanda dalam lirik lagu *Skeletons*. Penelitian ini melakukannya dengan menganalisis denotasi, konotasi, dan mitos yang ada dalam lirik lagu. Fokus analisis adalah bagaimana pilihan diksi dan simbol yang digunakan menghasilkan makna khusus yang menggambarkan pergulatan internal individu. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini bukanlah untuk menilai pesan moral, melainkan berusaha untuk memahami bagaimana pengalaman emosional dibentuk dan ditafsirkan dalam budaya populer.



Sumber: Hasil Olahan Peneliti & Pembimbing (2026)

Gambar 2.2 Bagan Kerangka Penelitian